



Representasi Bencana Banjir di Aceh dalam Narasi YouTube Mata Najwa: Perspektif Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak

Siti Soleha^{1*}, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: solehasiti24120@gmail.com

Abstract. *This article examines how the Aceh floods are portrayed in the YouTube video Mata Najwa through Najwa Shihab's interview with the Governor of Aceh (Mualim). This research uses the Critical Discourse Analysis (CDA) approach popularized by Ruth Wodak, which emphasizes the relationship between language, power, and the existing socio-political context. The data used in this study are dialogue transcripts taken from five YouTube video clips as the unit of analysis. The research findings indicate that the disaster narrative is constructed through linguistic techniques that emphasize the emergency situation, the importance of leadership, moral responsibility, and efforts to legitimize the power of local government in facing the crisis. The choice of words used tends to be emotional, religious, and persuasive, thus not only conveying information but also shaping the audience's views and empathy. Thus, the resulting discourse has a significant contribution in influencing public perceptions of the disaster and the parties involved.*

Keywords: Aceh Floods; Critical Discourse Analysis; Disaster Representation; Mata Najwa; Ruth Wodak.

Abstrak. Artikel ini mengkaji bagaimana banjir di Aceh digambarkan dalam video YouTube Mata Najwa melalui wawancara Najwa Shihab dengan Gubernur Aceh (Mualim). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dipopulerkan oleh Ruth Wodak, yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial-politik yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip dialog yang diambil dari lima cuplikan video YouTube sebagai unit analisis. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana media membentuk realitas sosial melalui penggunaan bahasa dalam situasi krisis bencana. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narasi bencana dibangun melalui teknik linguistik yang menekankan situasi darurat, pentingnya kepemimpinan, tanggung jawab moral, dan upaya untuk melegitimasi kekuasaan pemerintah daerah dalam menghadapi krisis. Pilihan kata yang digunakan cenderung emosional, religius, dan persuasif, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk pandangan dan empati audiens. Selain itu, penggunaan strategi bahasa tertentu memperlihatkan adanya upaya membangun citra positif pemerintah daerah di tengah kondisi darurat. Dengan demikian, wacana yang dihasilkan memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi persepsi publik terhadap bencana dan pihak-pihak yang terlibat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Banjir Aceh; Mata Najwa; Representasi Bencana; Ruth Wodak.

1. PENDAHULUAN

Perubahan dalam media digital selama beberapa tahun terakhir menunjukkan transformasi yang signifikan dalam cara masyarakat Indonesia mengonsumsi informasi. YouTube telah menjadi salah satu platform utama untuk mendistribusikan informasi karena karakteristiknya yang audiovisual dan interaktif. Hal ini menjadikan YouTube bukan sekedar media untuk hiburan, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun wacana publik (Ramadhani et al., 2024; Chairunnisa et al., 2025).

Banjir yang melanda Aceh menjadi sebuah kejadian signifikan yang tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga sisi sosial dan politik. Media massa, khususnya YouTube sebagai platform baru, memainkan peran kunci dalam membentuk perspektif masyarakat mengenai bencana tersebut (Rani et al., 2024; Rizaldi et al., 2026). Salah satu program yang menarik perhatian banyak orang adalah Mata Najwa, di mana Gubernur Aceh

diundang untuk menjelaskan situasi bencana, tindakan yang diambil, serta harapan untuk masyarakat.

Kajian tentang Mata Najwa menunjukkan bahwa pembahasan yang sering diangkat mencerminkan beragam kepentingan sosial dan politik. Misalnya, penelitian oleh Utami et al. (2021) mengungkapkan bahwa program ini mencerminkan dinamika dukungan dan penolakan dalam isu publik melalui narasi yang terorganisir dan berargumentasi. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa materi yang disajikan dalam YouTube Mata Najwa juga menggunakan taktik retorika yang efektif untuk mempengaruhi penonton. Lestari (2023) menekankan bahwa pemilihan kata dan cara berkomunikasi dalam acara tersebut dapat membentuk pandangan penonton terhadap individu dan topik yang diangkat.

Dalam penelitian wacana kritis, media tidak dianggap sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai pihak yang memiliki kepentingan khusus dalam membentuk realitas. Studi yang dilakukan oleh Nur et al. (2023) menunjukkan bahwa program Mata Najwa mengandung struktur wacana yang mencerminkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Fenomena ini juga dapat diamati dalam hubungan antara penonton di platform digital. Tanggapan pengguna internet terhadap konten YouTube Mata Najwa menggambarkan adanya pembangunan arti yang bervariasi, termasuk pemanfaatan bahasa sindiran sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial (Khotimah et al., 2024; Juliani et al., 2025). Dalam skala yang lebih besar, penelitian terhadap wacana kritis di platform digital menunjukkan bahwa cerita yang terbentuk tidak hanya datang dari para pembuat konten, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dengan audiensi. Ini menegaskan fungsi media sebagai tempat terciptanya karya yang terus berubah (Ramadhani et al., 2024).

Landasan teori dalam kajian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang diperkenalkan oleh Ruth Wodak. Wodak memandang wacana sebagai suatu praktik sosial yang terintegrasi dengan konteks sejarah, politik, dan budaya yang mendasarinya. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan dan mempertahankan realitas sosial (Maarzuki, 2023). Dengan demikian, setiap teks atau narasi yang muncul di publik selalu memiliki kepentingan tertentu yang berhubungan dengan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan yang diperkenalkan oleh Wodak, yaitu *Discourse-Historical Approach* (DHA), menekankan pentingnya memahami wacana dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis secara komprehensif. Artinya suatu wacana tidak dapat dijelaskan terpisah dari latar belakang kejadian, kondisi sosial, serta dinamika politik yang menyertainya (Irahm, 2022).

Dalam ranah media, hal ini menunjukkan bahwa narasi yang disajikan tidak hanya sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas tersebut. Selain itu, Wodak menekankan bahwa bahasa sering kali menjadi saluran yang merefleksikan dan mempertahankan hubungan kekuasaan. Melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan strategi retorika tertentu, media dapat menggambarkan aktor tertentu sebagai pihak yang berkuasa, bertanggung jawab, atau sebaliknya sebagai korban (Zubir, 2020).

Oleh karena itu, analisis bahasa menjadi krusial untuk mengungkap bagaimana kekuasaan beroperasi secara simbolik dalam teks. Bencana banjir yang melanda Aceh menjadi peristiwa besar yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara sosial dan politik. Media massa, khususnya Youtube sebagai media baru, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap bencana. Salah satu tayangan yang banyak mendapat perhatian adalah program Mata Najwa, yang menghadirkan Gubernur Aceh untuk menjelaskan kondisi bencana, penanganan, serta harapan bagi masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, kajian tentang wacana kritis di media digital menunjukkan bahwa narasi yang muncul tidak hanya berasal dari para pembuat konten, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan audiensi. Hal ini menekankan pentingnya media sebagai ruang di mana karya -karya yang dinamis terus terbentuk (Ramadhani et al., 2024).

Pendekatan ini sangat penting dalam memeriksa narasi bencana, karena cerita mengenai bencana tidak pernah benar-benar netral. Dalam banyak situasi, liputan tentang bencana sering kali terkait dengan pengesahan kekuasaan, identifikasi pihak yang bertanggung jawab, dan pengembangan empati publik terhadap para korban. Melalui penggunaan analisis wacana kritis dari model Wodak, peneliti mampu mengidentifikasi cara media mengatur penampilan peristiwa bencana, siapa yang mendapatkan manfaat dari narasi tersebut, serta bagaimana pandangan masyarakat dibangun melalui penggunaan bahasa yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana bencana banjir di Aceh terdapat dalam video YouTube Mata Najwa. Metode ini dipilih karena dapat mengungkapkan makna serta konstruksi wacana yang terdapat dalam narasi media. Jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis menggunakan pendekatan *Discourse-Historical Approach* (DHA) yang diperkenalkan oleh Ruth Wodak. Pendekatan ini menekankan hubungan antara teks, konteks sosial, dan latar belakang sejarah dalam memahami suatu wacana. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

berupa video -video dari YouTube Mata Najwa yang membahas isu banjir di Aceh, dengan penekanan pada narasi verbal yang telah ditranskripsikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis secara lebih rinci berdasarkan transkrip wawancara Najwa Shihab dengan Gubernur Aceh (Mualim) yang terdapat dalam empat tangkapan layar. Analisis dilakukan dengan mengaitkan kutipan-kutipan penting dengan konteks sosial, politik, dan budaya Aceh menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Ruth Wodak.



Gambar 1. Konstruksi Banjir sebagai Bencana Luar Biasa (*Extraordinary Disaster*).

Salah satu temuan utama adalah cara bencana banjir dikonstruksikan sebagai peristiwa yang sangat luar biasa. Hal ini terlihat jelas ketika Mualim menyebut banjir yang terjadi sebagai “tsunami kedua”.

“...seperti tsunami kedua...”

Secara wacana, penggunaan istilah ini bukan sekadar perbandingan biasa. Dalam konteks sejarah Aceh, tsunami 2004 merupakan trauma kolektif yang sangat mendalam. Dengan menyebut banjir sebagai “tsunami kedua”, Mualim secara tidak langsung membangkitkan ingatan kolektif masyarakat terhadap penderitaan besar di masa lalu. Dalam perspektif Ruth Wodak, strategi ini termasuk strategi intensifikasi, yaitu memperkuat makna agar audiens memahami bahwa situasi yang dihadapi sangat darurat dan tidak normal.

Selain itu, penjelasan tentang durasi hujan selama sehari-hari, air yang tidak surut, serta kerusakan infrastruktur semakin menegaskan bahwa banjir ini diposisikan sebagai bencana besar yang memerlukan respons luar biasa.



Gambar 2. Representasi Korban dan Penderitaan Masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana penderitaan korban menjadi fokus penting dalam narasi. Mualim menggambarkan kondisi korban secara detail, mulai dari mayat yang tidak dapat segera dikuburkan hingga rumah-rumah yang hanyut terbawa arus.

“...mayat-mayat tidak boleh menguburkan...”

Penggambaran ini memperlihatkan kondisi kemanusiaan yang sangat kritis. Dalam kerangka Wodak, hal ini termasuk strategi prediksi, yaitu pemberian sifat atau gambaran tertentu kepada aktor sosial, dalam hal ini korban bencana, sebagai pihak yang sangat menderita dan membutuhkan pertolongan segera.

Narasi ini juga berfungsi membangun empati publik. Dengan menonjolkan aspek kemanusiaan, audiens diarahkan untuk melihat bencana bukan hanya sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai krisis kemanusiaan yang mendesak.



Gambar 3. Legitimasi Peran dan Kekuasaan Gubernur Aceh.

Dalam wawancara, Mualim secara konsisten merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang aktif dan bertanggung jawab. Hal ini tampak dari pernyataannya tentang koordinasi dengan presiden, kementerian, serta upaya mendatangkan bantuan, termasuk bantuan dari luar negeri.

“...saya sudah minta sama presiden...”

Pernyataan tersebut menunjukkan relasi kekuasaan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dalam analisis Wodak, ini dapat dikategorikan sebagai strategi argumentasi, yaitu pembenaran tindakan dengan menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil telah sesuai prosedur dan melibatkan otoritas yang lebih tinggi dengan cara ini, Mualim membangun legitimasi politik dan moral sebagai pemimpin yang tidak tinggal diam di tengah bencana.



Gambar 4. Kritik terhadap Pejabat Daerah sebagai Bentuk Kontrol Wacana.

Hasil analisis juga menemukan adanya wacana kritik yang cukup keras terhadap bupati-bupati yang dinilai tidak serius menangani bencana.

“...masa begini-begini dia lari di medan lah, karaoke lah...”

Ungkapan ini memperlihatkan adanya pembelahan aktor sosial antara pemimpin yang peduli dan pejabat yang dianggap lalai. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, kritik ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kekuasaan, di mana Mualim menegaskan standar moral dan tanggung jawab yang seharusnya dimiliki pejabat publik.

Bahasa yang digunakan bersifat informal dan emosional, yang justru membuat pesan kritik lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.



Gambar 5. Wacana Religius sebagai Penguat Legitimasi Moral.

Wacana religius muncul secara dominan sepanjang wawancara, seperti penggunaan kata Inshaallah, Alhamdulillah, serta penyerahan diri kepada Allah.

“Kita hanya mengabdikan kepada Allah...”

Dalam konteks sosial Aceh yang religius, penggunaan bahasa agama ini berfungsi memperkuat legitimasi moral. Menurut Wodak, strategi ini berkaitan dengan kontekstualisasi, yaitu menyesuaikan wacana dengan nilai dan budaya masyarakat setempat agar pesan lebih mudah diterima. Wacana religius juga berfungsi menenangkan publik serta membingkai bencana sebagai ujian yang harus dihadapi bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak, dapat disimpulkan bahwa representasi bencana banjir Aceh dalam narasi YouTube Mata Najwa dibangun melalui strategi bahasa yang tidak netral. Bencana direpresentasikan sebagai peristiwa luar biasa melalui penyebutan “tsunami kedua”, yang mengaitkan banjir dengan trauma sejarah masyarakat Aceh. Selain itu, penekanan pada penderitaan korban, kerusakan infrastruktur, serta kondisi darurat berfungsi membangun empati publik dan memperkuat pemahaman bahwa banjir tersebut merupakan krisis kemanusiaan yang serius.

Di sisi lain, wacana kepemimpinan dan kekuasaan juga tampak dominan dalam narasi wawancara. Gubernur Aceh direpresentasikan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, aktif, dan memiliki legitimasi moral melalui koordinasi dengan pemerintah pusat, kritik terhadap pejabat yang dianggap lalai, serta penggunaan wacana religius yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat Aceh. Dengan demikian, narasi bencana dalam Mata Najwa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap bencana, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial dalam situasi krisis.

DAFTAR REFERENSI

- Asri, H. P. (2024). *Analisis wacana kritis pidato capres di YouTube Mata Najwa*. Universitas Muhammadiyah Malang Repository.
- Chairunnisa, S. Y., Arofah, N. N., Ilhami, N. W., Nisa, A. K., Nugraheni, P., Rahayu, W., & Arvianto, F. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar “TPS – Literasi dalam Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube Privat Alfaiz”. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 142–159. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1434>
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Irham, I. (2022). Wacana imigran dan pekerja asing di Indonesia: Studi analisis wacana berbasis linguistik korpus. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 44–57.

- Juliani, I. L., Az-Zahra, S. N., Maharani, S., Nurul, A., Aunillah, B. M., Mas'ud, D. A., & Kesuma, R. G. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada teks eksposisi dalam platform digital "Ruangguru" edisi Agustus 2024 sebagai sumber bacaan siswa SMA. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 68–86. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2286>
- Kartikasari, D., et al. (2023). Analisis wacana politik dalam YouTube Mata Najwa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Khotimah, K., Affandy, A. N., & Ngatma'in. (2024). Satire warganet YouTube Mata Najwa: Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Indonesia*.
- Latifah, R. N., Mahirsah, M. K., Pranata, D. A. P., & Syukri, H. (2026). Representasi kekuasaan dalam teks Supersemar: Kajian analisis wacana kritis Ruth Wodak. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3041–3050.
- Lestari, M. D., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2023). Kajian retorika Mata Najwa di YouTube. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Marzuki, I. (2023). *Analisis wacana kritis: Teori dan praktik*. UNIMUDA Press.
- Nur, A. S., Emilda, & Mahsa, M. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program Mata Najwa. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rahma, N., Mahmudah, M., Sultan, S., Amir, J., & Saleh, M. (2025). Ideologi dalam konten TikTok Gen Z (@rianfahardhi): Tinjauan analisis wacana kritis Ruth Wodak. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 825–829.
- Ramadhani, M. F., Anastasia, V., & Belinda, B. (2024). Analisis wacana kritis narasi video dan komentar YouTube. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rani, P. S., Saputra, S., & Indasari, F. (2024). Video YouTube Najwa Shihab dalam analisis wacana kritis stereotipe perempuan. *JOISCO: Journal of Islamic Communication*.
- Rizaldi, F., Putri, F. F., & Hartati, R. (2026). Integrating YouTube video analysis into pre-writing activities to foster idea generation and coherence in writing. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 4(1), 10–25. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v4i1.2613>
- Siahaan, A., Afriyanti, A. A., Nainggolan, E. M., Dewi, E. R., Siallagan, L., Rianti, R., & Capah, Y. S. (2023). Bahasa dan kekuasaan dalam wacana politik: Analisis wacana historis.
- Utami, S. P. T., et al. (2021). Analisis wacana kritis program Mata Najwa "Mereka-reka Cipta Kerja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Wodak, R. (2009). *The discourse of politics in action: Politics as usual*. Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Fairclough, N. (1997). Critical discourse analysis. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse as social interaction* (pp. 258–284). Sage Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications.
- Zubir, Z., & Halim, R. (2020). Analisis wacana kritis: Satu pengenalan umum. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 2(1), 57–64.